
Konsep Berpikir dan Berdzikir Dalam Q.S Ali-Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Risa Alawiyah¹, Cucu Surahman², Elan Sumarna³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: risa.alawiyah11@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 26 Oktober 2024
Direvisi 12 Desember 2024
Disetujui 13 Juni 2025

Keywords:

Thinking and Dhikr, Spiritual Intelligence, Q.S Al-Imran 190-191

Abstract

This study aims to explore the impact of instructional media, including visual, audio, and This article discusses the concept of thinking and dhikr contained in Q.S. Al-Imran verses 190-191, and its implications for students' spiritual intelligence. This verse emphasizes the importance of contemplating the creation of the heavens and the earth as a sign of Allah's greatness, as well as combining the activity of rational thinking with dhikr or remembrance of Allah. In the context of education, this combination is relevant to developing students' spiritual intelligence, which is the ability to understand the meaning of life, maintain a relationship with the Creator, and have wisdom in dealing with life. Through a thematic tafsir approach (tafsir maudhu'i), this article outlines how an understanding of the concepts of thinking and dhikr can strengthen students' spiritual awareness. The practical implications of this research suggest that teaching these verses in schools can help students achieve a balance between intellect and spirituality, so that they are able to think critically while having a deep sense of faith.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep berpikir dan berdzikir yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191, serta implikasinya terhadap kecerdasan spiritual siswa. Ayat ini menekankan pentingnya merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah, serta menggabungkan aktivitas berpikir rasional dengan dzikir atau ingatan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, kombinasi ini relevan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu kemampuan untuk memahami makna hidup, menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, serta memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), artikel ini menguraikan bagaimana pemahaman terhadap konsep berpikir dan berdzikir dapat memperkuat kesadaran spiritual siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran ayat-ayat tersebut di sekolah dapat membantu siswa mencapai keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, sehingga mereka mampu berpikir kritis sekaligus memiliki rasa keimanan yang mendalam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw.(Mujahidin et al., 2020) Al-Qur'an bukan hanya sekadar dibaca, dipahami, dan dihafal, tetapi Al-Qur'an lebih dari itu yaitu menjadi pedoman hidup untuk menuntun manusia ke arah jalan yang lurus dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal berpikir, berdzikir, dan pengembangan kecerdasan spiritual.(Putra & Yamani, 2023) Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah Swt dalam bentuk sempurna. Selain itu, manusia memiliki potensi hati dan akal. Melalui hati, manusia dapat mengingat Sang Pencipta Allah SWT, dan dengan akal manusia bisa merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat dalam diri mereka dan di alam semesta. Dengan akal juga, manusia dipilih sebagai khalifah di dunia ini dan diberikan tanggung jawab untuk membangun serta mengelola alam semesta dengan cara yang terbaik.(Munasir & Andewi Suhartini, 2024)

Fungsi akal manusia akan terangsang oleh berbagai pengalaman indrawi yang menjadi sumber pengetahuan yang kemudian diolah oleh akal.(Suaedi, 2016) Di sisi lain, hati berperan dalam mengarahkan dan memengaruhi akal agar selalu mengingat kebesaran Tuhan.(Salis Masruhin et al., 2021) Manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan, karena pendidikan berperan sebagai jembatan untuk memahami berbagai aspek kehidupan dan alam semesta..(Octaviana & Ramadhani, 2021)

Pendidikan merupakan proses yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga dewasa, melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang bermakna.(Lukman Ali & Muhammadong, 2022) Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan moral.(Juariah, 2023) Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan konsep berpikir dan berdzikir dalam proses pembelajaran.(Ummah, 2019) Dengan berpikir, siswa dilatih untuk mempertimbangkan dan

mengevaluasi informasi secara kritis, menganalisis bukti, dan membuat argumen yang kuat untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka tentang dunia.(Khasanah et al., 2024) Di sisi lain, berdzikir berfungsi sebagai sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui dzikir, siswa belajar untuk menghadirkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.(Aprilia & Sajari, 2022) Praktik dzikir ini dapat menumbuhkan rasa syukur, ketenangan, dan kedamaian batin yang penting dalam perjalanan spiritual mereka.(Husnainah Sobirin et al., 2024)

Namun, banyak siswa masih kesulitan menggabungkan berpikir dan berdzikir.(Fabiana Meijon Fadul, 2019) Mereka lebih fokus pada prestasi akademis tanpa menyadari pentingnya pengembangan spiritual, yang mempengaruhi kecerdasan spiritual mereka. Kecerdasan spiritual sangat berperan dalam kesejahteraan mental dan moral, seperti kemampuan menemukan makna hidup, menjalani nilai-nilai luhur, dan menghadapi tantangan dengan bijak.(Malang et al., 2024) Jika aspek spiritual ini tidak diperkuat, siswa bisa terjebak dalam rutinitas belajar dan melupakan pentingnya pengembangan spiritual.(Kaka, 2022) Karena itu, penting mempelajari konsep berpikir dan berdzikir dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191 untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.(Sari, 2018)

Dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Ali-Imran ayat 190-191, Allah Swt menekankan pentingnya berpikir (tafakkur) dan berdzikir sebagai dua aktivitas yang saling melengkapi dalam memahami alam dan penciptaan.(Halimah, 2006) Ayat ini mengajak umat manusia untuk menggunakan akal dalam merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual melalui dzikir. Keterkaitan antara berpikir kritis dan berdzikir memiliki dampak signifikan pada pengembangan kecerdasan spiritual, yang penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, terutama bagi siswa.(Ardiansyah, 2018) Pesan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dan berdzikir dapat menghasilkan kecerdasan spiritual yang lebih kuat, yang membantu seseorang memahami makna hidup dan tujuan penciptaan.(Muhammad Abdul Aziz, 2022)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research) dengan merujuk pada berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan artikel terbaru. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep berpikir dan berdzikir dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ali 'Imran ayat 190-191, dengan merujuk pada tiga tafsir: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Jalalayn, dan Tafsir Al-Maraghi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yang bertujuan untuk menemukan makna yang relevan dengan topik atau tema yang dibahas, yaitu Konsep Berpikir dan Berdzikir dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191 dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. Dengan tafsir maudhu'i, peneliti akan menjelaskan makna mendalam dari ayat-ayat tersebut dan bagaimana hal ini dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual.(Masrur, 1990).

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana berpikir dan berdzikir berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran, mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Berpikir dalam Q.S. Ali-Imran Ayat 190-191

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, namun Allah SWT menganugerahkan akal sebagai anugerah terpenting. Akal ('aql) memberikan manusia keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lainnya.(Azmi & Zulkifli, 2018) Dengan akal, manusia mampu berpikir, merenung, dan mengambil keputusan yang bijak. Akal juga memungkinkan manusia untuk memahami dan menganalisis informasi, serta belajar dari pengalaman dan lingkungan di sekitarnya.(Sakunab & Riyanto, 2023) Selain itu, akal berfungsi sebagai fondasi untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan Sang Pencipta.(Keban, 2021) Meskipun akal dapat digunakan untuk merenungkan dan memahami berbagai aspek kehidupan, al-Qur'an menegaskan

bahwa akal tidak dapat berfungsi secara mandiri. Untuk menjalankan perannya dengan baik, akal memerlukan wahyu, baik itu dari al-Qur'an maupun al-Hadits, sebagai panduan yang membimbing dan mengarahkan fungsinya.(Andini et al., 2021)

Secara etimologis, istilah akal (العقل) berasal dari akar kata (عَقَلَ-يَعْقِلُ-عَقْلًا), yang secara dasar berarti mencegah (الْمَنْع). Selain itu, akal memiliki beberapa makna lain, seperti (الْحَجْر) yang berarti mencegah, (النَّهْي) yang berarti melarang, dan (الدَّيَّة) yang berarti tebusan.(Amin, 2018) Dalam bahasa Arab, istilah al-'aql juga dapat diartikan sebagai menahan, sementara istilah isim fail-nya, al-'aqil, merujuk pada orang yang mampu menahan diri dan mengendalikan hawa nafsunya. Selain itu, al-'aql memiliki arti yang sama dengan qalb, dan kata kerjanya, 'aqala, bermakna memahami.(Keban, 2021) Akal yang diberikan Allah Swt kepada hambanya itu untuk mengetahui kebenaran (haqq) yang dapat digunakan sebagai dasar argumen dalam berpikir. Kebenaran yang dipahami berfungsi untuk mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam kesesatan (bathil).(Asiva Noor Rachmayani, 2015) Dalam Islam, kegiatan berpikir ini dikenal sebagai tafakkur. Kata tafakkur berasal dari kata 'fakkara', yang berarti aktivitas berpikir, merenung, dan bertadabbur. Untuk memahami kebenaran tersebut, diperlukan cara berpikir yang benar (tafakkur).(Arasdi & Nahwiyah, 2020)

Dalam Al-Qur'an, kata 'berpikir' atau 'tafakkur' sering ditemukan, salah satu contohnya terdapat dalam QS. Ali Imran, ayat 190-191 :

لَرَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ قَبْلَنَا عَذَابَ
الْقَارِ ۝ ١٩١

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Asbabun Nuzul dari Q.S Ali Imran ayat 190-191 yaitu diketahui bahwa Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya tentang tanda-tanda yang dibawa Nabi Musa. Mereka menjawab, "Tongkat dan tangan yang putih." Kemudian, orang-orang Quraisy bertanya kepada orang-orang Nasrani tentang tanda-tanda yang diperlihatkan Nabi Isa. Mereka menjawab, "Dia bisa menyembuhkan orang buta, orang sakit kusta, dan menghidupkan orang mati." Setelah Allah menunjukkan kepada umat Muhammad SAW tentang orang-orang munafik dan Yahudi yang suka dipuji untuk hal yang tidak mereka lakukan, Allah juga memberikan pelajaran bagi umat. Di akhir ayat, Allah mengingatkan manusia agar tidak terpedaya oleh dunia yang sementara. Sebagai seorang mukmin, selain mengejar hal-hal duniawi, kita juga harus menyediakan waktu untuk kehidupan spiritual.(Qur et al., n.d.)

Kejadian yang terjadi di masa lalu sesuai dengan zamannya. Nabi Musa dengan mukjizat tongkatnya dapat membelah lautan, dan Nabi Isa mampu menyembuhkan orang sakit kusta serta menghidupkan orang mati. Sekarang saatnya untuk merenungkan ciptaan Allah agar kita bisa melihat mukjizat-Nya.(As-suyuthi et al., n.d.) Ayat ini mengajak kita untuk memikirkan langit dan bumi serta keajaiban yang ada di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan, matahari, laut, gunung, pohon, buah-buahan, binatang, dan sumber daya alam lainnya yang terdapat di semesta ini. Setelah itu, mereka mendatangi Nabi Muhammad SAW dan meminta beliau untuk berdoa kepada Allah agar mengubah Bukit Shafa menjadi emas. Nabi SAW berdoa, dan kemudian turunlah firman Allah (Q.S. Ali Imran 190) ini.

Kemudian ayat diatas menjelaskan pentingnya berpikir dan merenungkan ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran dan keesaan-Nya. Dalam ayat ini, Allah mengajak umat manusia untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, yang semuanya merupakan bukti kekuasaan-Nya.(Qowim, 1970) Ayat ini juga menggambarkan sifat orang-orang berakal yang

selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan merenungkan ciptaan-Nya. Mereka mengakui bahwa penciptaan tersebut tidak sia-sia dan memohon perlindungan dari azab neraka.(Teoritik & Faktual, n.d.) Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa akal dan proses berpikir adalah penting dalam memperdalam keimanan dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya merenungkan ciptaan Allah. Dia menekankan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah terlihat dalam penciptaan langit, bumi, dan pergantian siang malam. Melalui tafakkur (berpikir), seseorang dapat memahami keesaan dan kebesaran Allah.(Sofia, 2021) Kemudian, Al-Jalalain dalam tafsirnya, ditekankan bahwa orang yang berpikir adalah mereka yang mengingat Allah dalam berbagai keadaan. Al-Jalalain juga menyoroti bahwa merenungkan ciptaan Allah harus diiringi dengan pengakuan akan kebesaran-Nya dan perlunya perlindungan dari azab neraka.(Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama (Indonesia), 2016). Dan Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa ayat-ayat Q.S Ali-Imran ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, yang pada akhirnya akan membawa mereka pada penguatan iman dan ketakwaan.(Sofia, 2021)

Secara umum, para tokoh tafsir sepakat bahwa QS. Ali Imran ayat 190-191 mengajak umat manusia untuk merenungkan dan memahami ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya. Ayat ini menegaskan pentingnya tafakkur, mengingat Allah dalam segala keadaan, dan memohon perlindungan dari-Nya. Melalui pemikiran yang mendalam, seseorang dapat meningkatkan keimanan dan kesadaran spiritual, serta menyadari makna kehidupan dan tujuan penciptaan.(Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama (Indonesia), 2016)

Konsep berpikir dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 berpusat pada anjuran untuk menggunakan akal secara mendalam dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Ayat-ayat ini mendorong manusia untuk berpikir kritis dan reflektif, sehingga memperkuat keimanan melalui pengamatan terhadap ciptaan Allah.

Konsep Berdzikir dalam Q.S. Ali-Imran Ayat 190-191.

Dzikir berasal dari kata dzakara (ذَكَرَ), yang memiliki makna dalam dan luas. Secara etimologis, dzikir berarti mengingat, menyebut, dan mengenang. (Hadis, 2023) Dalam konteks spiritual, zikir bukan hanya sekadar pengulangan kata-kata, tetapi merupakan sebuah tindakan yang mendalam untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan dzikir, seorang Muslim mengingat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sehingga dapat memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran dan kecerdasan spiritual. (Mahfudzoh et al., 2024) Pada intinya seseorang yang melakukan dzikir, ia sedang menjalin hubungan dengan Allah Swt. Bagi individu yang selalu mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah, ia akan memerlukan dzikir yang lebih mendalam dibandingkan seorang Muslim pada umumnya. (Mauliddiyah, 2021) Hal ini disebabkan oleh keinginannya untuk menghidupkan kembali hati-hati yang telah mati. Namun, jika ia tidak terlebih dahulu menghidupkan hatinya sendiri, upayanya untuk membangkitkan hati orang lain tidak akan berhasil. (Kurniati, 2018)

Di dalam al-Qur'an, istilah dzikir disebutkan sebanyak 292 kali dalam 264 ayat, dan lafadznya pun disebutkan dalam berbagai bentuk, baik fi'il maupun ism. Kemudian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat perintah untuk berdzikir beserta isinya. (Zikir et al., 2022) Salah satu contohnya terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190 hingga 191, di mana ayat-ayat tersebut membahas tentang dzikir dan berpikir. (Mustofa, 2016) Berikut adalah bunyi ayat-ayat yang dimaksud :

لَنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَةٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ۝ ١٩٠

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ قَبْتَٰ عَذَابِ
النَّارِ - ١٩١

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat 190 ini mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam seperti penciptaan langit, bumi, serta pergantian siang dan malam. Semua hal tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bukti nyata kebesaran Allah. (Hartati, 2020) Bagi orang-orang yang menggunakan akal mereka (ulul albab) agar manusia menyadari kekuasaan Allah dan mengakui keesaan-Nya, mereka perlu menjadi pribadi yang menggunakan akalnya serta mengabdikan diri kepada-Nya. (Hunsouw, 2013) Ini berarti meyakini kebenaran dengan hati, mengungkapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya melalui perbuatan. Alam semesta ini menjadi petunjuk atas eksistensi dan kekuasaan Sang Pencipta. (D. Hasanah et al., 2022) Ayat 191 menggambarkan orang-orang beriman yang selalu berzikir (mengingat Allah) dalam berbagai keadaan, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka tidak hanya berzikir, tetapi juga merenungkan (tafakur) ciptaan Allah. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan dan hikmah yang mendalam. (Aliyah, 2016)

Konsep dzikir dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191 menekankan bahwa mengingat Allah harus diiringi dengan perenungan mendalam atas ciptaan-Nya. Zikir ini bukan sekadar ritual, tetapi sarana untuk memperkuat iman, menghidupkan hati, dan memohon perlindungan. Dengan zikir dan tafakur, seorang Muslim akan lebih sadar akan kebesaran Allah dan menjalani kehidupan dengan lebih taat dan penuh makna

Hubungan Berpikir dan Berdzikir dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Hubungan antara berpikir dan berdzikir dalam pengembangan kecerdasan spiritual sangat erat dan saling melengkapi. Berpikir adalah proses mental yang memungkinkan individu untuk menganalisis, merefleksikan, dan memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk ajaran agama. (Mata, 2024) Melalui berpikir, seseorang dapat menggali makna dari berbagai konsep spiritual, merenungkan keberadaan Tuhan, dan memahami tujuan hidupnya. Ini memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan

memperdalam iman.(Rohman Nur & Satria, 2024) Di sisi lain, berdzikir adalah praktik mengingat Allah melalui ucapan kalimat-kalimat pujian, doa, dan permohonan. Aktivitas ini tidak hanya sekadar menjadi rutinitas, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat yang memperkuat hubungan individu dengan Tuhan.(Sukarni, 2017) Ketika seseorang berdzikir, mereka diingatkan akan kebesaran dan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Ini menciptakan perasaan tenang dan damai yang sangat penting dalam pengembangan spiritual.(Syabila, 2023)

Kedua proses ini saling mendukung satu sama lain. Berpikir yang mendalam tentang ajaran agama dapat menginspirasi seseorang untuk lebih konsisten dalam berdzikir, sehingga dzikir yang dilakukan menjadi lebih bermakna.(Andriani, 2024) Sebaliknya, praktik berdzikir yang rutin dapat memberikan ruang bagi pikiran untuk merenungkan dan mengolah informasi yang diperoleh dari ajaran agama, sehingga meningkatkan pemahaman dan kecerdasan spiritual.(Alamin & Pemalang, 2022) Ketika berpikir dan berdzikir diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, individu akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Berpikir membantu dalam merumuskan solusi terhadap masalah, sedangkan berdzikir memberi ketenangan dan pengingat akan kekuatan Tuhan dalam setiap langkah yang diambil.(Al-azhar et al., 2024) Melalui kombinasi ini, kecerdasan spiritual seseorang akan semakin berkembang, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan kedalaman spiritual.

Implikasi Q.S. Ali-Imran Ayat 190-191 terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 mengajak umat manusia untuk merenungkan ciptaan Allah, terutama alam semesta. Dalam ayat-ayat ini, Allah menekankan pentingnya berpikir dan merenungkan berbagai fenomena yang ada di sekitar kita, seperti penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam.(Qowim, 1970) Hal ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Pertama, ayat ini mengajak siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap lingkungan mereka.(U. Hasanah, 2022) Dengan merenungkan ciptaan Allah, siswa diajarkan untuk tidak hanya melihat fenomena alam secara dangkal, tetapi juga memahami

bahwa semua yang ada di dunia ini memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam.(Hula et al., 2023) Proses berpikir ini meningkatkan kesadaran spiritual, menghubungkan mereka dengan pencipta dan memahami kebesaran-Nya. Selanjutnya, ayat ini menegaskan bahwa pemikiran yang mendalam akan membawa kepada keimanan yang lebih kuat.(Saputra et al., 2021) Siswa yang memahami dan merenungkan ayat-ayat ini akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka akan semakin yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah bagian dari rencana Ilahi, dan hal ini akan memperkuat iman serta kecerdasan spiritual mereka.(Faisol, 2022)

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya rasa syukur kepada Allah. Ketika siswa menyadari bahwa mereka diciptakan dengan tujuan dan bahwa alam semesta berfungsi dengan sangat teratur, mereka akan terdorong untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan. Rasa syukur ini menjadi salah satu indikator kecerdasan spiritual, di mana seseorang mampu mengenali dan menghargai setiap berkah yang ada dalam hidupnya.(Muid et al., n.d.)

Dengan demikian, Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Melalui merenungkan ciptaan Allah, mereka tidak hanya belajar tentang fenomena alam, tetapi juga memperdalam iman dan rasa syukur mereka. Proses ini membentuk karakter spiritual yang lebih kuat, membantu mereka memahami tujuan hidup, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah.(Mualim et al., 2024) Dalam konteks pendidikan, integrasi ajaran dari ayat ini dalam pembelajaran akan mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih reflektif, beriman, dan bersyukur.

SIMPULAN

Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 menekankan pentingnya penggunaan akal dan berpikir (tafakkur) dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Ayat ini menggambarkan bahwa manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi akal, memiliki tanggung jawab untuk merenungkan penciptaan langit, bumi, serta pergantian siang dan malam, yang semuanya merupakan bukti kekuasaan dan keesaan Allah. Melalui proses berpikir yang mendalam, individu dapat meningkatkan keimanan dan menyadari makna kehidupan serta tujuan penciptaan.

Selain berpikir, dzikir juga merupakan elemen penting dalam memperkuat spiritualitas. Dzikir, yang berarti mengingat Allah, harus dilakukan dengan kesadaran dan merenungkan ciptaan-Nya. Ini menciptakan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah dan membantu individu memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta tidak diciptakan dengan sia-sia. Dengan menggabungkan berpikir dan berdzikir, seseorang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, meningkatkan kesadaran akan kebesaran Allah, dan menjalani kehidupan dengan penuh makna serta taat.

Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk berpikir kritis dan reflektif serta mengingat Allah dalam segala keadaan, sehingga memperkuat iman dan penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211–222. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Ardiansyah, R. (2018). *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Bimbingan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri (studi kasus pada santri di pondok pesantren al-islam kamuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 527–545. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.14428>
- Fajrie, N., Kartika, D. D., Utaminingsih, S., & Santoso, D. A. (2024). Natural material-based art learning model increases aesthetic experiences in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 109-119.
- Halimah, D. (2006). Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. *Kontekstualita*, Volume.21(2), 86–101.
- Husnainah Sobirin, D., Hanifah, F., & Dwi Putri, M. (2024). Menumbuhkan Semangat Spiritual dengan Shalat dan Dzikir (Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 536–542. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Kaka, P. W. (2022). Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(1), 14–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416924>
- Khasanah, N., Kunci, K., Guru, S., & Kritis, B. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1, 117–130. <https://ejournal.staikifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah>
- Lukman Ali, & Muhammadong. (2022). Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i1.336>
- Malang, U. I., Malang, U. I., & Kurikulum, P. (2024). *Spiritual Quotient Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pendahuluan Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan . Kemajemukan bagi manusia adalah “ pakaian ”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri . . 25(2), 31–38.*
- Masrur, A. (1990). *Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)*. 6.
- Muhammad Abdul Aziz. (2022). Strategi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhr Sampung. *Skripsi SI IAIN Ponorogo*.

- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>
- Munasir, & Andewi Suhartini. (2024). Berdzikir dan Berpikir Sebagai Proses Pendidikan Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 146–153. <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.624>
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, Reza Aditya. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama Dila. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Putra, M., & Yamani, Z. (2023). Problematika Sosial Dalam Bertamu Perspektif Adat Jawa. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 55–74. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1641>
- Salis Masruhin, Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 844–857.
- Sari, P. I. (2018). *Kecerdasan Spiritual Konselor Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Q.S Ali Imran Ayat 190-191)*. 1–124.
- Suaedi. (2016). *Filsafat, Ilmu dan Filsafat Ilmu*.
- Ummah, M. S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Atika. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI